

**TRADISI PASALAMAN DALAM PROSESI PERKAWINAN
DI NAGARI SUNGAI DURIAN
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Ilmu Sosial Politik Program Studi
Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



OLEH:

**NOVI HERAL
73663/06**

**Program Studi
Pendidikan Kewarganegaraan**

**JURUSAN ILMU SOSIAL POLITIK
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Sosial Politik Fakultas Ilmu-ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
Pada hari Kamis, 26 Agustus 2010 Pukul 13.30 s/d 15.00 WIB

TRADISI PASALAMAN DALAM PROSESI PERKAWINAN DI NAGARI SUNGAI DURIAN KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Nama : Novi Heral
NIM : 2006 / 73663
Program Studi : Pendidikan Kewarganegaraan
Jurusan : Ilmu Sosial Politik
Fakultas : Fakultas Ilmu-ilmu Sosial

Padang, 28 Agustus 2010

Tim Penguji

Ketua	: Drs. Nurman.S, M.Si	_____
Sekretaris	: Drs. Karjuni Dt Maani M.si	_____
Anggota	: Drs.Ideal Putra, M.Si	_____
Anggota	: Drs. Syamsir, M.Si	_____
Angota	: Dra. Hj. Heni Chandra Gustina	_____

Mengesahkan:
Dekan FIS UNP,

Prof.Dr. H Azwar Ananda M.A
NIP. 19610720 198602 1 001

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Judul : **TRADISI PASALAMAN DALAM PROSESI PERKAWINAN
DI NAGARI SUNGAI DURIAN KABUPATEN PADANG
PARIAMAN**

Nama : Novi Heral
NIM : 2006 / 73663
Program Studi : Pendidikan Kewarganegaraan
Jurusan : Ilmu Sosial Politik
Fakultas : Fakultas Ilmu-ilmu Sosial

Padang, 28 Agustus 2010

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Nurman.S, M.S
NIP. 19590409 198503 1002

Drs. Karjuni Dt Maani M.si
NIP.19630617 198903 1003

ABSTRAK

Novi Heral: NIM. 2006/73663. TRADISI PASALAMAN DALAM PROSESI PERKAWINAN DI NAGARI SUNGAI DURIAN KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Penelitian ini mengungkapkan tentang bagaimana jalannya tradisi *pasalaman*, makna dan simbol yang terkandung dengan diadakannya tradisi *pasalaman*, dan alasan kenapa masyarakat masih mempertahankan tradisi *pasalaman* dalam prosesi perkawinan di Nagari Sungai Durian Kabupaten Padang Pariaman. Latar belakang penelitian ini. Tradisi *pasalaman* adalah suatu tradisi dimana keluarga dan kerabat penganten pria (*marapulai*) berjabat tangan (*basalam*) dengan penganten wanita (*anak daro*) diikuti dengan pemberian hadiah kepada *anak daro*. Hadiah yang diberikan biasanya berupa perhiasan, uang, kado berupa barang-barang misalnya, baju, kain batik, dan lain-lain. Tradisi *pasalaman* masih dijalankan sampai sekarang oleh masyarakat Sungai Durian. Tradisi ini dilaksanakan pada saat *anak daro manjalang mintuo* pertama kali. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jalannya tradisi *pasalaman*, makna dan simbol yang terkandung dalam tradisi *pasalaman* dan alasan masyarakat mempertahankan tradisi *pasalaman* di Nagari Sungai Durian Kabupaten Padang Pariaman.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui secara mendalam tentang masalah-masalah yang diteliti, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi lapangan dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jalannya *pasalaman* dengan proses-prosesnya yaitu, *manyiriah*, *pasalaman*, *bahituang*. Kemudian makna dan simbol yang terkandung dalam kegiatan *pasalaman* ini yaitu dapat dilihat dari aktivitas yang dilakukan yang meliputi makna *manyiriah*, *pasalaman*, dan *bahituang*, dan peralatan yang digunakan yang meliputi *tabie*, *tirai*, *kasua*, *lapiak palambak*, dan *carano*. Dan alasan masyarakat mempertahankan tradisi *pasalaman* ini karena tradisi ini mampu mempertahankan ciri khas masyarakat setempat, mampu menaikkan status sosial seseorang dalam masyarakat atau menjadi kebanggaan bagi masyarakat setempat, dapat menjadi media pemberitahuan kepada masyarakat bahwa dalam keluarga *marapulai* yang baralek ada *urang sumando* baru, tradisi *pasalaman* membuat masyarakat Nagari Sungai Durian dapat saling membantu dan tolong-menolong, dan sebagai ajang pengikat tali silaturahmi. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tradisi *pasalaman* masih tetap dipertahankan oleh masyarakat Sungai Durian karena merupakan tradisi dari nenek moyang mereka dahulunya dan merupakan ajang pengikat tali silaturahmi. Hendaknya Seluruh anggota masyarakat mempertahankan adat atau tradisi *pasalaman* yang telah dijaga dan dijalankan oleh generasi yang terdahulu dengan cara tetap konsisten melaksanakannya.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat beserta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat dalam rangka menyelesaikan pendidikan sarjana strata satu (S1) pada jurusan Ilmu Sosial Politik, Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Adapun permasalahan yang penulis angkat disini adalah “TRADISI PASALAMAN DALAM PROSESI PERKAWINAN DI NAGARI SUNGAI DURIAN KABUPATEN PADANG PARIAMAN”

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini penulis banyak memperoleh bimbingan, saran, bantuan serta dorongan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Azwar Ananda Selaku Dekan Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial.
2. Bapak Drs. Nurman S,M.Si selaku pembimbing I penulis dalam menyelesaikan skripsi.
3. Bapak Drs. Karjuni Dt Maani, M.Si selaku pembimbing II penulis dalam menyelesaikan skripsi.
4. Ibu Henni Muchtar, S.H. M.Hum selaku penasehat akademik penulis.
5. Bapak Drs.Ideal Putra, M.Si selaku Tim penguji yang telah memberikan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Syamsir, M.Si selaku Tim penguji yang telah memberikan saran pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Ibu Dra. Hj. Heni Chandra Gustina selaku Tim penguji yang telah memberikan saran pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Ketua dan sekretaris jurusan beserta staf pengajar jurusan Ilmu Sosial Politik FIS UNP yang telah memberikan bantuan, dorongan dan petunjuk sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
9. Kantor Kesbangpol dan Linmas Kabupaten Padang Pariaman
10. Kantor Wali Nagari Sungai Durian
11. Datuak/penghulu di Nagari Sungai Durian, Wali Nagari, Sekretaris Wali Nagari,, Niniak Mamak, Labai, dan Warga Masyarakat, yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Ayah dan Ibu, beserta adik yang dengan segenap cinta dan kasih sayang telah memberikan dorongan dan bantuan baik moril dan materil.
13. Rekan-rekan seperjuangan Bp 2006 Program Studi PKn Jurusan Ilmu Sosial Politik FIS UNP serta semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Semoga segala bimbingan, bantuan dan perhatian yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT, Amin ya rabbal alamiin.

Usaha maksimal telah penulis lakukan untuk kesempurnaan skripsi ini, namun penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan dari penulisan skripsi ini. Akhir kata penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan dari semua pihak yang bersifat membangun demi terciptanya kesempurnaan penelitian ini dan juga bisa menjadi bahan acuan bagi penulis pada masa yang akan datang.

Padang, September 2010

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah	5
1. Identifikasi Masalah.....	5
2. Pembatasan Masalah	6
3. Rumusan masalah	6
C. Fokus Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	9
1. Kebudayaan.....	9
2. Konsep Tradisi	17
3. Perkawinan menurut hukum adat.....	22
4. Simbol, Makna dan nilai-nilai yang Terkandung dalam Budaya.....	24
5. Proses Sosial dan Interaksi Sosial	32
6. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Perubahan Sosial dan Budaya.....	34
B. Kerangka Konseptual	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	41
B. Lokasi Penelitian	42
C. Informan Penelitian.....	42

D. Jenis dan Sumber Data	43
E. Teknik dan Alat Pengumpul Data	44
1. Teknik Pengumpulan Data.....	44
2. Alat Pengumpul Data	45
F. Teknik Penguji Keabsahan Data	46
G. Teknik Analisis Data.....	47
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	49
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	49
2. Jalannya Tradisi <i>Pasalaman</i> dalam Prosesi Perkawinan	58
3. Makna dan Simbol-Simbol yang Terkandung dalam Tradisi <i>Pasalaman</i>	70
4. Alasan Masyarakat Mempertahankan Tradisi <i>Pasalaman</i>	79
B. Pembahasan	84
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	99
B. Saran.....	100
 DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Data Informan Penelitian	43
Tabel 2	: Nama Korong dan Luasnya di Nagari Sungai Durian	49
Tabel 3	: Jumlah penduduk di Nagari Sungai Durian	50
Tabel 4	: Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur	50
Tabel 5	: Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian	52
Tabel 6	: Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Prosesi Tradisi <i>Pasalaman</i>	60
Gambar 2 : Tirai Bacincang	73
Gambar 3 : Tirai Bakolam	73
Gambar 4 : Tabie.....	74
Gambar 5 : Kasue.....	75
Gambar 6 : Lapiak Palambak.....	76
Gambar 7 : Carano	77

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Lembar Observasi
- Lampiran 3 : Peta Daerah Penelitian
- Lampiran 4 : Surat Tugas dari Jurusan Ilmu Sosial Politik
- Lampiran 5 : Surat Izin Penelitian Dari Fakultas
- Lampiran 6 : Surat Rekomendasi Izin Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa,
Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten
Padang Pariaman.
- Lampiran 7: Surat Izin Penelitian Dari Camat Patamuan
- Lampiran 8: Surat Izin Penelitian Dari Wali Nagari Sungai Durian
- Lampiran 9: Surat Rekomendasi Akhir Penelitian dari Wali Nagari
Sungai Durian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kedudukan tertinggi diantara makhluk lainnya karena manusia di anugerahi akal, pikiran, perasaan dan naluri. Manusia dalam hidupnya tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan manusia lainnya. Maka dari itu manusia disebut juga makhluk sosial. Individu-individu yang berkembang di tengah kehidupan sosialnya selalu melakukan interaksi satu sama lainnya, interaksi di tengah kehidupan sosial antara individu satu dengan individu lainnya terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat yang membentuk diri mereka ke dalam kelompok-kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu (Koentjaraningrat,1990 : 45).

Sebagai kelompok sosial, manusia yang terdiri dari individu-individu yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan dengan manusia yang lainnya. Kebiasaan-kebiasaan hidup di dalam masyarakat merupakan cara hidup mereka sendiri yang dianggap sebagai suatu hak dan sesuatu yang diinginkan yang juga disebut kebudayaan. Kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang bersifat kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan-kebiasaan yang di pandang oleh manusia sebagai anggota masyarakat (E.B.Taylor dalam Syamsir dkk,2006:33).

Manusia sebagai bagian dari kebudayaan, dan juga bagian dari masyarakat dunia, tentu akan mengalami berbagai peristiwa penting semasa hidupnya. Setiap peristiwa yang dianggap penting dalam hidup manusia biasanya diperingati dengan berbagai bentuk upacara sebagaimana yang telah dibiasakan dalam kehidupan masyarakat. Kebiasaan hidup berkembang dan dipertahankan oleh masyarakat setempat, dilaksanakan dalam bentuk upacara-upacara tradisional. Dalam rangka peralihan satu tingkat hidup individu ke tingkat hidup lainnya atau dikenal juga dengan istilah upacara. Menurut Mursal (1993:11) upacara dimaksud seperti upacara kelahiran, turun mandi, sunatan, upacara perkawinan dan upacara kematian.

Peralihan yang terpenting dari semua manusia seluruh dunia adalah saat peralihan dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga yakni perkawinan. Prosesi perkawinan biasanya berlangsung melalui serangkaian kegiatan yang telah terpola dalam usaha mematangkan, melaksanakan, dan menetapkan sebuah perkawinan. Serangkaian kegiatan prosesi perkawinan yang dilaksanakan oleh masyarakat Minangkabau diantaranya pinang-meminang, pernikahan dan pesta perkawinan. Pelaksanaan adat perkawinan berbeda-beda oleh setiap nagari di Minangkabau. Hal ini masih dijunjung tinggi “*adat salingka nagari*” sekaligus merupakan *impuls* dari kondisi masing-masing nagari.

Dalam ikatan perkawinan terdapat serangkaian prosesi adat yang harus dilalui masyarakat. Dalam prosesi perkawinan di Nagari Sungai Durian, terdapat rangkaian tradisi adat yang selalu dilaksanakan, diantaranya adalah tradisi *pasalaman*. Tradisi *pasalaman* adalah suatu tradisi dimana keluarga dan kerabat

penganten pria (*marapulai*) berjabat tangan (*basalam*) dengan penganten wanita (*anak daro*) diikuti dengan pemberian hadiah kepada *anak daro*. Hadiah yang diberikan biasanya berupa perhiasan, uang, kado berupa barang-barang misalnya, baju, kain batik, dan lain-lain. Tradisi ini merupakan bagian yang penting dalam rangkaian upacara perkawinan di Nagari Sungai Durian, sehingga tidak boleh ditinggalkan pada setiap upacara perkawinan.

Tradisi *pasalaman* masih dijalankan sampai sekarang oleh masyarakat Sungai Durian. Tradisi ini dilaksanakan pada saat *anak daro manjalang mintuo* pertama kali. *Manjalang mintuo* biasanya dilaksanakan setelah upacara perkawinan. Biasanya dilaksanakan sehari setelah hari upacara perkawinan, namun karena pertimbangan lain, seperti mempersingkat waktu, biasanya *manjalang mintuo* sekaligus diadakannya tradisi *pasalaman* bagi masyarakat Sungai Durian sering diadakan masih pada hari upacara perkawinan, yaitu malam harinya. Saat *manjalang mintuo* ini *anak daro* membawa buah tangan, yang dinamakan *juadah*. *Juadah* adalah merupakan kumpulan jenis makanan sejenis kue terdiri dari: 1) *wajik*, 2) *kanji*, 3) *aluo/kue sangko*, 4) *kipang*, 5) *pinyaram*, 6) *jalabio*, 7) *rambuik-rambuik*, 8) *bubik*. Pembuatan *juadah* ini dilakukan di rumah penganten perempuan, dua hari sebelum akad nikah dan pesta perkawinan. sebenarnya Pembuatan *Juadah* ini memiliki simbol-simbol. Namun pada zaman sekarang masyarakat lebih cenderung membeli saja pada orang yang menerima jasa pembuatan *juadah*.

Orang-orang yang terlibat dalam tradisi *pasalaman* ini adalah penghulu (*datuak*) suku, *niniak mamak marapulai*, keluarga *marapulai*, *anak daro* dan

kaum kerabat yang memiliki hubungan dengan *marapulai*, ipar besan *marapulai*, termasuk semua kaum sapasukuan *marapulai*. Dan Peralatan yang digunakan dalam tradisi *pasalaman* ini adalah tirai, *tabie*, *kasua*, *carano*, serta *lapiak palambak*. Masyarakat setempat mengatakan bahwa hadirnya peralatan ini menyimbolkan bahwa orang yang melaksanakan penyelenggaraan upacara perkawinan ialah orang yang beradab. Salah satu bukti diantaranya adalah bahwa apabila kurang salah satu diantara benda-benda yang dipersyaratkan tersebut maka tradisi *pasalaman* tidak dapat dilangsungkan dan orang tersebut dianggap telah melecehkan adat, dan setiap peralatan yang digunakan dalam prosesi adat tersebut mengandung makna tersendiri.

Tradisi *pasalaman* ini merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di Nagari Sungai Durian Kabupaten Padang Pariaman, dalam prosesi perkawinan. Banyak pesan-pesan moral serta makna yang terkandung dalam prosesi ini. Dalam prosesi perkawinan, masyarakat di Nagari Sungai Durian menganggap tradisi *pasalaman* merupakan sesuatu yang wajib dilakukan dalam setiap prosesi perkawinan, karena hal ini telah menjadi warisan turun-temurun dari nenek moyang terdahulu. Jika tradisi ini tidak dilaksanakan, maka keluarga yang bersangkutan dianggap menyalahi adat. Namun dalam perkembangannya banyak generasi muda yang kurang mengetahui bagaimana jalannya prosesi tradisi *pasalaman*. Selain itu berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa orang masyarakat Sungai Durian, masih banyak masyarakat dan generasi muda yang kurang memahami makna dari tradisi *pasalaman* ini.

Ada sebagian masyarakat yang berpendapat bahwa pelaksanaan tradisi *pasalaman* ini memberatkan secara ekonomi bagi keluarga *marapulai* dan keluarga *anak daro*, karena selain mengeluarkan uang untuk biaya upacara perkawinan, keluarga *marapulai* juga harus mempersiapkan hadiah kepada *anak daro*, begitu juga sebaliknya, bagi pihak *anak daro* selain mempersiapkan uang untuk biaya upacara perkawinan, *anak daro* juga harus membuat *juadah* yang akan di bawa kerumah *marapulai* saat manjalang.

Dari gambaran singkat permasalahan di atas maka terlihat bahwa pelaksanaan tradisi *pasalaman* dalam upacara perkawinan di Nagari Sungai Durian Kabupaten Padang Pariaman tergolong unik dan selayaknya patut untuk dilestarikan. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengkaji masalah ini lebih mendalam melalui penelitian ini dengan judul “Tradisi *pasalaman* dalam Prosesi Perkawinan di Nagari Sungai Durian Kabupaten Padang Pariaman”.

B. Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah adalah:

- a. Banyak generasi muda yang kurang mengetahui jalannya tradisi *pasalaman* dalam prosesi perkawinan di Nagari Sungai Durian Kabupaten Padang Pariaman.

- b. Banyak masyarakat yang tidak memahami makna dan simbol-simbol yang ada dalam tradisi *pasalaman* dalam prosesi perkawinan di Nagari Sungai Durian Kabupaten Padang Pariaman.
- c. Peranan pihak-pihak yang terlibat dalam tradisi *pasalaman* pada prosesi perkawinan di Nagari Sungai Durian Kabupaten Padang Pariaman.
- d. Banyak Masyarakat kurang memahami akan pentingnya pelaksanaan tradisi *pasalaman* dalam prosesi perkawinan di Nagari Sungai Durian Kabupaten Padang Pariaman.
- e. Masyarakat di Nagari Sungai Durian masih tetap melaksanakan tradisi *pasalaman* dalam prosesi perkawinan walaupun secara ekonomi memberatkan.
- f. Sebahagian masyarakat berpendapat bahwa tradisi *pasalaman* dalam prosesi perkawinan memberatkan secara ekonomi.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah meneliti tradisi *pasalaman* yang dilaksanakan oleh masyarakat Sungai Durian pada prosesi perkawinan. Sehubungan dengan itu penelitian dibatasi pada jalannya tradisi *pasalaman*, makna dan simbol-simbol yang ada dalam tradisi *pasalaman*, dan alasan masyarakat masih tetap mempertahankan tradisi *pasalaman* dalam prosesi perkawinan.

3. Rumusan masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka di rumuskan masalah yang diteliti sebagai berikut:

- a. Bagaimana jalannya tradisi *pasalaman* pada rangkaian prosesi perkawinan di Nagari Sungai Durian Kabupaten Padang Pariaman?
- b. Apa makna dan simbol-simbol yang ada dalam tradisi *pasalaman* pada prosesi perkawinan di Nagari Sungai Durian Kabupaten Padang Pariaman?
- c. Mengapa masyarakat masih tetap mempertahankan tradisi *pasalaman* di Nagari Sungai Durian Kabupaten Padang Pariaman?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pada jalannya prosesi tradisi *pasalaman* pada prosesi perkawinan yaitu sebelum pelaksanaan *pasalaman*, saat pelaksanaan *pasalaman*, dan sesudah pelaksanaan *pasalaman*, makna dan simbol-simbol yang ada dalam tradisi *pasalaman* dalam prosesi perkawinan seperti alat-alat yang digunakan, aktifitas serta pihak-pihak yang terlibat, dan alasan kenapa masyarakat masih mempertahankan tradisi *pasalaman* di Nagari Sungai Durian Kabupaten Padang Pariaman.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana jalannya tradisi *pasalaman* pada rangkaian prosesi perkawinan di Nagari Sungai Durian Kabupaten Padang Pariaman.
2. Untuk mengungkapkan makna dan simbol-simbol yang terkandung dengan diadakannya tradisi *pasalaman* pada prosesi perkawinan di Nagari Sungai Durian Kabupaten Padang Pariaman.

3. Untuk mengetahui alasan mengapa masyarakat masih tetap mempertahankan tradisi *pasalaman* di Nagari Sungai Durian Kabupaten Padang Pariaman.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan berguna untuk:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk pengembangan konsep ilmu pengetahuan terutama berhubungan dengan Hukum Adat dan Antropologi budaya.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan masukan kepada masyarakat tentang makna tradisi *pasalaman* dalam rangkaian prosesi perkawinan.
- b. Sebagai landasan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji pokok persoalan *pasalaman* secara lebih mendalam atau fenomena yang sama di daerah lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kebudayaan

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Koentjaraningrat dalam Irma Putri (2009:9). Sependapat dengan Sanderson (1993:174) mendefenisikan kebudayaan sebagai hasil pemikiran dan tindakan yang dipelajari dan di tunjukkan oleh anggota-anggota kelompok sosial yang transmisi dari generasi ke generasi berikutnya. Unsur-unsur kebudayaan tentu saja terjadi dan berlangsung di dalam lingkungan kehidupan masyarakat dan diciptakan oleh masyarakat. Kebudayaan merupakan pegangan bagi masyarakat untuk menjalankan kehidupannya.

Berdasarkan pendapat di atas kebudayaan pada dasarnya merupakan hal yang esensial dalam kehidupan umat manusia, sebab masyarakat adalah orang yang hidup di dalam kebudayaan. Dengan demikian tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.

Peneliti kebudayaan Indonesia cenderung mengikuti paham yang dikembangkan Koentjaraningrat. Walau ada pengikutnya yang mengkritisi hal

tersebut, tetapi mereka tidak mampu menggugurkannya. (Khairil Anwar, 2004 : 16).

Kebudayaan manusia merupakan hasil dari dua proses: *Pertama*, perkembangan, karena hubungan manusia dengan lingkungan alamnya. Hubungan ini mengharuskan manusia itu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara aktif sepanjang waktu sehingga tercipta kebudayaan, *Kedua*, perkembangan karena kemampuan berfikir manusia. Dengan hal itu manusia mengolah arti lambang-lambang dalam sistem lambang arti yang berkembang sehingga lepas dari pengertian semula.

Dalam pengertian seperti itu, kebudayaan dipandang sebagai pengetahuan. Kebudayaan diartikan sebagai kumpulan sistem nilai dan gagasan yang merupakan pedoman bagi pola tingkah laku anggota masyarakat pendukung sebagai pengetahuan kebudayaan. Pengetahuan kebudayaan itu terdiri atas seperangkat model untuk memahami dan memilah gejala yang dihadapi, merancang tindak, dan menentukan sikap serta tindakan dan strateginya sendiri. Budi Santoso dalam Khairil Anwar (2004:11 – 12).

Kebudayaan juga dapat didefinisikan sebagai suatu keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta sebagai pedoman tingkah lakunya. Kebudayaan terdiri atas unsur yang universal, yaitu struktur sosial, sistem politik, ekonomi dan teknologi, agama, bahasa, dan komunikasi. Suatu kebudayaan merupakan milik bersama bagi anggota-anggota masyarakat yang bersangkutan dan mewariskannya kepada generasi

berikutnya yang dilakukan dengan proses belajar dan dengan menggunakan simbol-simbol yang terwujud dalam bentuk yang terucap maupun tidak terucap. Sebagai pengetahuan kebudayaan adalah suatu ide yang ada dalam kepala manusia dan bukan suatu gejala. Sebagai satuan ide, kebudayaan terdiri atas nilai-nilai, norma-norma yang berisikan pantangan-pantangan untuk melakukan suatu tindakan dalam menghadapi suatu lingkungan sosial, kebudayaan, alam, berisikan serangkaian konsep dan model pengetahuan mengenai berbagai tindakan dan tingkah laku manusia yang seharusnya di wujudkan oleh pendukungnya dalam menghadapi suatu lingkungan sosial, kebudayaan dan alam. Jadi, nilai-nilai dan norma-norma, konsep serta model pengetahuan tersebut dalam penggunaan adalah selektif sesuai dengan lingkungan alam yang dihadapi oleh manusianya. (Suparlan, 1986:114)

Masyarakat mempunyai hubungan erat dengan kebudayaan, artinya; kebudayaan tanpa masyarakat adalah suatu ketidakmungkinan. Sebaliknya tidak mungkin ada masyarakat tanpa adanya kebudayaan. Masyarakat merupakan wahana bagi terbentuknya suatu kebudayaan. Meskipun setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang saling berbeda satu sama lainnya, namun setiap kebudayaan mempunyai sifat hakekat yang berlaku umum bagi semua kebudayaan dimanapun juga. Menurut Suparlan (1986:114) Sifat hakekat kebudayaan itu adalah:

- 1) Bahwa kebudayaan terwujud dan tersalurkan melalui perilaku manusia.
- 2) Bahwa kebudayaan telah ada terlebih dahulu mendahului lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.

- 3) Bahwa kebudayaan itu diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
- 4) Bahwa kebudayaan mencakup aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang dan diizinkan

Jelaslah kebudayaan itu bersifat universal, stabil dan juga bersifat dinamis, kebudayaan mengalami perubahan yang kontiniu. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah laku. Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisi kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang dan yang diizinkan guna menentukan jalanya kehidupan manusia.

Di samping itu juga terdapat unsur-unsur kebudayaan baik unsur yang besar maupun yang kecil atau pendukung yang merupakan bagian dari kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Menurut Louis dalam Spradley, (1997 : 25) bahwa unsur-unsur kebudayaan pokok dalam kebudayaan adalah:

- a) Isi yang berupa tingkah laku sosial, gaya yang menyatakan sesuatu dan cara memahami sesuatu yang diwariskan, b) Sebuah kelompok, yang merupakan suatu populasi atau kelas sosial tertentu, c) Hubungan antara isi dan kelompok, yang merupakan cirri khas yang membedakan dengan kelompok lainnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan serangkaian simbol yang diberi arti dalam suatu sistem pengetahuan yang mengatur tingkah laku manusia dan cara adaptasi terhadap lingkungannya. Itulah sebabnya kebudayaan dipahami sebagai sistem kognitif.

Selanjutnya C Kluckon dalam Koentjaraningrat (1996:80) mengatakan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *cultural universal* yaitu: 1. Sistem teknologi, 2. Sistem ekonomi, 3. Sistem Kemasyarakatan, 4. Bahasa, 5. Kesenian, 6. Sistem Pengetahuan, 7. Religi.

Pada setiap unsur kebudayaan selalu mempunyai fungsi dan kegunaan. Apabila fungsi dan kegunaan dari suatu unsur kebudayaan itu hilang maka secara tidak langsung akan hilang pula unsur kebudayaan tersebut. Setiap unsur kebudayaan yang satu dengan yang lainnya saling mendukung guna menjalani kehidupan yang sempurna. Ciri-ciri kebudayaan menurut D. A. Wila Huky dalam Syamsir (2003:59) ada empat macam, yaitu:

- 1) Kebudayaan dapat memuaskan. Artinya, ia dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan biologis dan sosial budaya manusia, bukan hanya yang menyangkut makanan dan pakaian, tetapi juga membantu dalam memelihara hubungan dengan pihak-pihak lain, baik perorangan maupun kelompok.
- 2) Kebudayaan bersifat adaptif. Artinya, ia dapat menyesuaikan diri dengan kekuatan luar yang beraneka ragam.
- 3) Kebudayaan bersifat integratif. Artinya, disamping adanya tarikan dari unsur-unsur yang berbeda dalam kebudayaan ke sudut yang berlainan, juga ada suatu kecenderungan umum menuju konsistensi yang mengikat anggota masyarakat secara menyeluruh.
- 4) Kebudayaan merupakan suatu abstraksi kenyataan dasar manusia, yaitu tingkah laku manusia dan hasil-hasilnya.

Berdasarkan ciri-ciri dari kebudayaan di atas, maka dapat kita lihat wujud dari suatu kebudayaan. Talcott Persons dan A. L Kroeber dalam Koentjaraningrat (2000 : 186) membedakan secara tajam wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dari ide-ide dan konsep-konsep dari wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Sama halnya dengan J.J Honigman dalam Elly M. Setiadi (2006:28) yang membagi budaya dalam tiga wujud, yaitu; ideas, activities, dan artifact. Sejalan dengan pikiran para ahli tersebut Koentjaraningrat dalam Elly M. Setiadi (2006:28) mengemukakan bahwa kebudayaan itu dibagi dalam tiga wujud, yaitu:

- 1) Wujud sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai, norma-norma, dan peraturan. Wujud tersebut menunjukkan wujud ide dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tak dapat diraba, dipegang, ataupun difoto, dan tempatnya ada dalam fikiran warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai kompleks suatu aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud tersebut dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini dapat difoto, diobservasi dan didokumentasikan karena dalam sistem sosial ini terdapat aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul satu dengan yang lainnya dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud ini disebut pula kebudayaan fisik. Dimana wujud budaya ini hampir

seluruhnya merupakan hasil fisik (aktifitas perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat).

Ketiga wujud dari kebudayaan seperti terurai di atas, dalam kenyataan kehidupan masyarakat tidak terpisah satu sama lainnya. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya-karya manusia, baik pikiran-pikiran dan ide-ide maupun tindakan dan karya manusia, serta menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya kebudayaan fisik makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pola perbuatannya, bahkan juga cara berfikirnya. Nilai kegotong royongan sangat jelas terlihat dari ketiga wujud kebudayaan tersebut tetapi nilai kegotong royongan yang lebih dalam terlihat pada wujud kedua yaitu *activities* (aktivitas atau tindakan) masyarakat melalui suatu kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti tolong-menolong, bergaul dengan sesamanya, serta kegiatan lainnya.

Selanjutnya, kebudayaan juga mengandung nilai-nilai. Nilai merupakan sikap, tindakan dan perasaan yang diperlihatkan oleh individu, kelompok ataupun masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, suka atau tidak suka dan sebagainya terhadap objek materil maupun non materil. Menurut Maran dalam Irma putri (2009:9) Nilai mengandung pada apa atau sesuatu yang oleh manusia dan masyarakat dipandang sebagai yang paling berharga. Dengan perkataan lain nilai itu berasal dari pandangan hidup suatu masyarakat. Pandangan itu berasal dari sikap manusia terhadap Tuhan,

terhadap alam semesta, sikap ini di bentuk melalui berbagai pengalaman yang menandai sejarah kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Menurut Koentjaraningrat (1990:195) menyatakan bahwa nilai-nilai budaya yang berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat merupakan suatu konsep nilai budaya yang dapat dikategorikan bersifat umum atau universal yang memiliki ruang lingkup yang sangat luas dan tidak diterakan secara lebih spesifik. Nilai-nilai budaya merupakan pedoman yang memberi arah dan orientasi terhadap hidup, bersifat amat umum, zebaliknya norma yang berupa aturan-aturan untuk bertindak bersifat khusus, sedangkan perumusannya biasanya bersifat amat terperinci, jelas, tegas dan tak meragukan.

Menurut Keesing dalam Dadang Supardan (2008:202) mengidentifikasi ada empat pendekatan terakhir terhadap masalah kebudayaan :

- a. Memandang kebudayaan sebagai sistem adaptif dari keyakinan perilaku yang fungsi primernya adalah menyesuaikan dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya.
- b. Memandang bahwa kebudayaan sebagai sistem kognitif yang tersusun dari apapun yang diketahui dalam berfikir menurut cara tertentu dan dapat diterima bagi warga kebudayaannya.
- c. Memandang kebudayaan sebagai sistem stuktur dari simbol-simbol yang dimiliki bersama dan memiliki analogi dengan stuktur pemikiran manusia.

- d. Memandang kebudayaan sebagai sistem simbol yang terdiri atas simbol-simbol dan makna-makna yang dimiliki bersama, dapat diidentifikasi dan bersifat publik.

2. Konsep Tradisi

Tradisi merupakan adat istiadat dan kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun dan dipelihara oleh masyarakat. Mursal Esten (1993:11) mengemukakan definisi tradisi yaitu merupakan kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Di dalam tradisi terdapat sejumlah konvensi-konvensi. Konvensi-konvensi inilah yang menjadi pedoman atau panutan dari kelompok masyarakat (tradisional) yang bersangkutan. Pelanggaran terhadap konvensi-konvensi berarti pelanggaran terhadap tradisi. Melanggar tradisi berarti melanggar ketentuan bahkan melanggar kepercayaan yang berlaku di dalam masyarakat (tradisional) tersebut. Tradisi adalah kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi, maupun hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain, atau satu kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana manusia berlaku dengan alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola-pola dan norma-

norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Sebagai sistem budaya, tradisi akan menyediakan seperangkat model untuk bertindak laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama. Sistem nilai dan gagasan utama ini akan terwujud dalam sistem ideologi, sistem sosial, dan sistem teknologi. Sistem ideologi meliputi etika, norma-norma, dan adat istiadat. Ia berfungsi memberikan pengarah atau landasan terhadap sistem sosial, yang meliputi hubungan dan kegiatan sosial masyarakatnya. Sebagai sistem budaya maka tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh, terdiri dari cara-cara dan aspek-aspek pemberian arti terhadap tingkah laku manusia terhadap manusia lainnya. Unsur terkecil dari tradisi ini adalah simbol. Simbol itu akan meliputi simbol-simbol konstitutif (yang terbentuk sebagai kepercayaan-kepercayaan). Simbol-simbol penilaian moral, dan simbol-simbol ekspresif atau simbol-simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan. Setiap masyarakat tradisional memiliki simbol-simbol yang lain, yang membedakannya dari masyarakat tradisional lainnya.

Semakin luas, semakin berkembang suatu masyarakat tradisional dalam arti bahwa masyarakat tradisional itu bersentuhan dengan masyarakat yang lain, maka akan semakin longgar pula sistem-sistem yang mengikat para warga masyarakatnya. Tradisi menjadi lebih bervariasi, antara berbagai variasi itu akan selalu ada faktor yang mengikat atau sebutlah benang merah yang menghubungkan antara yang satu dengan yang lain. Akan selalu ada

rujukan apakah suatu gejala atau nilai (budaya) masih dalam ruang lingkup tradisi pada seluruhnya atau tidak. Rujukan itu bersumber pada sesuatu yang lebih fundamental, yakni bagaimana manusia melihat alam dan bagaimana mereka menempatkan diri pada alam itu. Masyarakat tradisional melihat alam sebagai suatu tatanan yang selaras dan telah diatur oleh suatu kekuatan diluar kekuatan manusia. Manusia tradisional melihat dirinya di dalam tatanan itu, mereka adalah bahagian dari tatanan itu.

Pandangan yang demikianlah yang melahirkan tradisi atau sistem budaya masyarakat tradisional. Menyalahi tradisi, yang berarti keluar dari sistem-sistem yang ada, berarti mengganggu keselarasan, merusak tatanan dan stabilitas. Adalah kewajiban setiap anggota masyarakat tradisional untuk selalu menjaga keselarasan dalam tatanan yang telah diatur itu. Maka timbulah pertanyaan apakah tidak terjadi pembaharuan atau pemoderenan di dalam tradisi atau sistem yang ada?

Pemoderenan atau proses pembaharuan adalah suatu proses yang tak terelakkan akibat perkembangan umat manusia itu sendiri dan akibat proses komunikasi yang bersifat terbuka. Modernitas itu sendiri seperti yang dikatakan sumantri adalah suatu konsepsi kebudayaan yang tumbuh dalam peradaban manusia sebagai akibat kemajuan manusia. Modernitas merupakan nilai dasar yang penerapannya harus disesuaikan dengan pandangan suatu bangsa atau masyarakat.

Pada hakekatnya kebudayaan merupakan reaksi umum terhadap perubahan kondisi kehidupan manusia dalam suatu proses pembaharuan

terus-menerus terhadap tradisi yang memungkinkan kondisi kehidupan manusia menjadi lebih baik. Masyarakat tradisional hanya bisa bertahan bilamana menyediakan suatu mekanisme yang memungkinkan perubahan bisa terjadi, sehingga pada satu pihak tatanan atau stabilitas tidak terguncang tapi pada pihak lain perubahan atau pembaharuan terjadi. Perubahan dan pembaharuan dengan demikian akan dilihat juga sebagai bagian dari keselarasan dan tatanan yang ada.

Dengan demikian jelas bahwa suatu suku-bangsa memiliki tradisi dan sistem budaya yang berbeda, ditentukan oleh bagaimana pandangan mereka terhadap alam dan bagaimana mereka menempatkan diri mereka dalam tatanan alam itu. Mochtar Naim melihat ada dua pola sistem budaya di nusantara Indonesia), yakni yang disebutnya dengan *pola J* (pola Jawa) dan *pola M* (pola Minangkabau). Ia mencirikan etnis yang memiliki pola J sebagai hierarkis, feodalistis, dan paternalistis. Orientasi budaya ke kraton sebagai pusat kekuasaan. Kepatuhan dan anti penyimpangan merupakan sikap dasar dari setiap warga, sedangkan masyarakat dengan pola M adalah masyarakat yang bersuku-suku, demokratis, fraternalistis, dan desentralistis.

Kekuasaan ada di nagari-nagari, kekuasaan dibagi secara fungsional: ninik-mamak mengurus adat, alim-ulama mengurus agama, cerdik-pandai mengurus masalah keduniawian, dan *manti/dubalang* mengurus keamanan nagari. Masyarakat Minangkabau menyatakan keselarasan tidaklah terdapat

pada tingkatan-tingkatan tetapi pada hubungan dalam eksistensi masing-masing.

Alam berkembang dijadikan guru oleh masyarakat Minangkabau, memperlihatkan bahwa semua unsur alam memiliki peranan masing-masing dan saling berhubungan. Perbedaan seseorang tidak ditentukan oleh status sosialnya akan tetapi oleh fungsinya. Saling berhubungan tapi tidak saling mengikat, saling berbenturan tapi tidak saling melenyapkan, saling mengelompok tetapi tidak saling meleburkan.

Orang Minangkabau menyebut masyarakatnya dengan alam Minangkabau dan menyebut kebudayaanya dengan adat Minangkabau. Penyebutan yang demikian menunjukkan bahwa orang Minangkabau melihat diri (atau masyarakat) mereka sebagai bahagian dari alam maka hukum-hukum alam yang ada juga berlaku bagi masyarakat Minangkabau. Dasar filsafat mereka juga menunjukkan hal itu: *alam takambang jadi guru*.

Alam Minangkabau terdiri dari nagari-nagari, nagari-nagari ini merupakan republik-republik kecil yang kemudian membangun federasi yang disebut dengan alam Minangkabau. Adat yang berbuhul mati, berlaku bagi seluruh alam Minangkabau. Adat yang berbuhul sentak memiliki variasi di berbagai nagari. Adat inilah yang disebut adat salingka (selingkar) nagari. Adat yang berbuhul mati ini tidak akan berubah, tidak mungkin diungkai. Ia tidak pernah berubah oleh situasi dan kondisi apapun. Dengan demikian tradisi bagi orang Minangkabau bukanlah bahagian dari masa lalu. Ia adalah yang selalu terpakai: "*adat dipakai baru, kain dipakai uang*". Ia selalu

terbuka untuk diperbaharui, daya perubahan kearah pembaharuan suatu kebudayaan.

Modernitas di dalam adat atau kebudayaan Minangkabau, tidak hanya lahir oleh sesuatu yang berasal dari luar, tetapi juga ditentukan apa yang ada di dalam adat atau tradisi Minangkabau itu sendiri. Tradisi harus tetap baru, dan kebaruan adalah bahagian dari tradisi itu sendiri.

3. Perkawinan menurut hukum adat

Suatu keluarga akan terbentuk melalui sebuah perkawinan yang sah, baik menurut hukum adat maupun menurut agama. manusia tidak akan berkembang tanpa adanya perkawinan, karena perkawinan menyebabkan keluarga bisa berkembang menjadi kerabat dan masyarakat.

Di kalangan masyarakat adat yang masih kuat prinsip kekerabatannya berdasarkan ikatan keturunan atau geneologis, maka perkawinan merupakan suatu nilai untuk meneruskan garis keturunan, mempertahankan silsilah dalam kedudukan sosial yang bersangkutan, di samping itu adakalanya suatu perkawinan merupakan sarana pendekatan dan perdamaian kerabat.

Menurut Hilman (1995:70) perkawinan adalah:

”Suatu ikatan antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri untuk maksud mendapatkan keturunan dan membangun serta membina kehidupan keluarganya, rumah tangga dalam suatu hubungan hukum yang menyangkut para anggota kerabat dari pihak istri dan pihak suami.”

Jadi perkawinan menurut hukum adat bersangkut paut dengan urusan famili, keluarga, masyarakat, martabat dan pribadi. Suatu ikatan perkawinan bukan saja berarti bahwa suami dan istri harus saling bantu membantu dan

melengkapi kehidupan rumah tangganya, tetapi ikut sertanya orang tua, keluarga, kerabat atau kerabat kedua belah pihak untuk menunjang kebahagiaan dan kekekalan hidup rumah tangga mereka.

Perkawinan merupakan berita gembira yang harus di umumkan pada masyarakat banyak, dalam masyarakat adat dan hukum adat perkawinan belum sah apabila belum diresmikan secara adat yaitu dengan memberitahukan pada orang banyak, *niniak mamak*, *induk bako* dan semua keluarga besar matrilineal dan masyarakat tersebut.

Menurut adat Minangkabau perkawinan ideal yaitu sistem perkawinan Endogami dalam nagari, Eksogami dalam suku, yaitu perkawinan yang dilakukan antara orang senagaridan diluar suku matrilinealnya, yang paling disukai oleh masyarakat Minangkabau perkawinan yang terjadi adalah perkawinan dengan anak mamak atau *pulang kabako*, yang berperan mengatur soal perkawinan adalah *mamak*, perjodohan itu adalah kehendak *mamak*, apabila *mamak* menyetujui maka kemenakan tidak bisa menolak, *mamak* akan melihat-lihat ke dalam kerabat dekat sesuai dengan pepatah adat "*pandangan dakek ditukiakan, pandangan jauh dilayangkan*". Jadi *mamak* cenderung melihat yang dekat dari pada yang jauh, sebab yang jauh itu dianggap kurang baik bisa menimbulkan kekerabatan dengan keluarga dekat (*bako*) menjadi renggang dan tidak kokoh lagi.

Walaupun demikian sesuai dengan pepatah Minangkabau "*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*", maksudnya masyarakat adat dalam kehidupan juga berpedoman pada agama yang dianut, hal ini memberi

peluang bagi pemuda dan pemudi untuk menghindar diri dari paksaan pihak kerabat untuk selalu pada adat, dengan melaksanakan perkawinan yang ideal menurut anggapan masyarakat. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Ter Haar (1991:197), bahwa orang dapat kawin menurut aturan-aturan hukum agamanya tanpa memperdulikan Eksogami, perkawinan Endogami dan lain-lain.

4. Simbol, Makna dan nilai-nilai yang Terkandung dalam Budaya

Simbol adalah sesuatu yang dapat mengekspresikan atau memberikan makna. Banyak simbol berupa objek-objek fisik yang telah memperoleh makna kultural dan dipergunakan untuk tujuan-tujuan yang lebih bersifat simbolik ketimbang tujuan-tujuan instrumental. Suatu bendera misalnya, sesungguhnya tidak lain hanyalah sepotong kain berwarna namun dihormati dengan suatu upacara yang khusus, dan bisa membangkitkan rasa kebanggaan, patriotisme, dan persaudaraan.

Dalam upacara-upacara tradisional umumnya digunakan simbol-simbol. Untuk memahami simbol-simbol yang digunakan dalam upacara tradisional perlu diketahui terlebih dahulu tentang teori interaksionisme simbolik. Teori interaksionisme simbolik pertama kali dikembangkan pada Universitas Chicago tahun 1920 dari pertemuan pengaruh pragmatis, *behaviorisme* dan pengaruh lain seperti sosiologi Simmelian (Ritzert, 2003:265-317) Teori penting dalam interaksionisme simbolik adalah teori yang dikemukakan oleh George H. Mead. Pada dasarnya teori Mead menyetujui keunggulan keutamaan dunia sosial, artinya dari teori sosial itulah

muncul kesadaran, pikiran, diri dan seterusnya. Unit yang paling mendasar dari teori Mead ini adalah tindakan yang meliputi empat tahap yang berhubungan secara dialektis: impuls, persepsi, manipulasi, dan konsumasi.

Sesuai dengan pendapat di atas interaksi simbolik itu berasal dari masyarakat dan berkembang dari masyarakat. Masyarakatlah yang menjadi subjek dalam suatu interaksi simbolik. Masyarakat sebagai makhluk sosial, tentunya dalam kehidupan sehari-hari melakukan interaksi dengan individu lainnya seperti melakukan kegiatan-kegiatan, bertindak laku, dan hal inilah yang akan menimbulkan interaksi simbolik. Dan suatu tindakan itu muncul karena adanya impuls yang masuk dalam pikiran seseorang, dengan itu baru seseorang bisa memberikan pandangannya, dan barulah bisa dikeluarkan dalam bentuk tindakan atau perbuatan.

Tindakan sosial melibatkan dua orang atau lebih dan mekanisme dasar tindakan sosial adalah isyarat. Binatang dan manusia mampu melakukan percakapan dengan isyarat, namun hanya manusia yang dapat mengkomunikasikan arti gerak isyarat mereka secara sadar. Manusia mempunyai kemampuan istimewa untuk menciptakan isyarat yang berhubungan dengan suara dan kemampuan ini menimbulkan kemampuan khusus untuk mengembangkan dan menggunakan simbol signifikan. Simbol signifikan menghasilkan pengembangan bahasa dan kemampuan khusus untuk berkomunikasi satu sama lain dalam artian sesungguhnya. Simbol yang signifikan juga membuka peluang bagi manusia untuk berfikir maupun berinteraksi dengan simbol-simbol. (Ritzer, 2003:318).

Jadi disini, orang tidak hanya menyadari orang lain tetapi juga mampu menyadari dirinya sendiri. Dengan demikian orang tidak hanya berinteraksi dengan orang lain, tetapi secara simbolis dia juga berinteraksi dengan dirinya sendiri.

Menurut Ahmad Fedyani Saifuddin (2005:290) simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna bersama oleh manusia seperti doa, bersaji, dan makan bersama yang dilakukan oleh masyarakat. Dalam berkomunikasi manusia juga menggunakan simbol, baik dalam tarian, lukisan, pakaian ritual agama dan masih banyak lainnya.

Menurut George Ritzer (2003:294) interaksionisme simbolik dalam hidup manusia pada dasarnya adalah

- a. Tidak seperti binatang karena manusia dibekali kemampuan untuk berfikir
- b. Kemampuan berfikir dibentuk oleh interaksi sosial
- c. Dalam interaksi sosial manusia mempelajari makna dan simbol memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berfikir mereka yang khusus
- d. Makna dan simbol memungkinkan manusia melakukan tindakan khusus dan berinteraksi
- e. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi
- f. Manusia mampu memodifikasi dan menghubungkan sebagian karena kemampuan mereka dengan diri mereka sendiri yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan

kerugian relative dan memilih satu diantara serangkaian peluang tindakan tersebut.

- g. Pola aksi dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dalam masyarakat.

Sedangkan menurut Blumer dalam George Ritzer (2003:290) Interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis yaitu:

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka
- b. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain
- c. Makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Makna tersebut berasal dari interaksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang dianggap cukup berarti. Bagi seseorang, makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu hal itu. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan akan melahirkan batasan sesuatu orang lain. Interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, penafsiran, kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain.

Manusia mempelajari simbol dan makna di dalam interaksi sosial. Manusia menanggapi tanda-tanda dengan cara berfikir dimana tanda-tanda tersebut mempunyai arti tersendiri. Menurut George Ritzer (2003:292) simbol adalah objek sosial yang dipakai untuk mempresentasikan apapun yang disetujui orang yang akan mereka representasikan. Orang sering menggunakan

simbol untuk mengkomunikasikan sesuatu mengenai ciri mereka sendiri. Simbol adalah aspek penting yang khas dilakukan manusia. Manusia tidak memberikan simbol yang pasif terhadap realitas yang memaksakan dirinya sendiri tapi secara aktif menciptakan dan mencipta ulang tempat mereka berperan.

Menurut Safri Sairin (2007:61) budaya mempunyai peran yaitu:

1. Pembawa dan pengantar pesan
Dengan adanya budaya berarti, kejadian-kejadian, kebiasaan-kebiasaan dari nenek moyang dapat sampai pada generasi berikutnya.
2. Penunjuk keberadaan
Dengan adanya budaya yang diciptakan sekelompok manusia, hal ini dapat menunjukkan keberadaan mereka.
3. Penunjuk sifat dan karakter
Seseorang atau sekelompok orang yang melakukan tindakan atau memiliki budaya tertentu. Dapat ditentukan karakter dan sifat yang mereka miliki.
4. Penunjuk status
Dengan adanya budaya dalam masyarakat, dimana budaya yang berkembang dimasyarakat itu merupakan hasil karya dari masyarakat itu sendiri. Hal ini dapat menunjukkan status mereka sendiri dalam masyarakat.
5. Penata cara dan upacara
Dengan adanya budaya, memudahkan masyarakat dalam menata cara dan upacara yang mereka adakan. Dari sinilah terlihat ciri khas yang mereka miliki.
6. Pengikat kohesivitas dan perilaku
Dengan adanya budaya, dapat mengatur perilaku dalam masyarakat, karena manusia yang berbudaya adalah manusia yang dapat menjaga tingkah lakunya.
7. Pembentuk karakter dan perilaku
Sebuah budaya yang berkembang dalam masyarakat yang merupakan hasil karya dan karsa dari masyarakat itu sendiri. Budaya itu akan membentuk karakter dan perilaku masyarakat tersebut.
8. Pendukung dan penjaga nilai tradisi
Dengan adanya budaya yang berkembang dalam masyarakat. Dan selama masyarakat masih menjalankan budaya mereka dalam masyarakat, berarti nilai-nilai tradisi masih dapat dijaga.

Karena itulah budaya disebut sebagai pendukung dan penjaga nilai tradisi

Menurut Achmad Fedyani (2005:288) kebudayaan adalah:

- a. Suatu sistem ketentuan dari makna dan simbol, yang dengan makna dan simbol tersebut individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan serta membuat penilaian
- b. Suatu pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbol, yang melalui bentuk-bentuk simbol tersebut yaitu manusia
- c. Suatu peralatan simbol bagi mengontrol perilaku sumber-sumber ekstrasomatik dari informasi.
- d. Kebudayaan adalah sistem simbol maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasikan.

Simbol yang menunjukkan suatu kebudayaan adalah wahana dari konsepsi dan kebudayaan yang memberikan unsur intelektual dalam proses sosial. Tetapi proposisi kebudayaan sebagai simbol berlaku lebih dari sekedar mengartikulasi dunia dan memberikan pedoman bagi tindakan di dalamnya, karena menyediakan model apa yang dipandang sebagai realitas dan pola perilaku (Achmad Fedyani, 2005:289)

Simbol atau tanda dapat dilihat sebagai konsep-konsep yang dipandang oleh manusia sebagai pengkhasan sesuatu yang lain yang mengandung kualitas-kualitas analisis-logis atau asosiasi dalam pikiran dan fakta. Simbol memandang manusia sebagai pembawa dan produk, sebagai objek sekaligus subjek, dari suatu sistem tanda dan simbol yang berlaku sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pengetahuan dan pesan-pesan. (Achmad Fedyani, 2005:291)

Jadi dapat disimpulkan bahwa teori simbol merupakan wujud interpretasi seseorang terhadap suatu benda yang bermakna jika sudah terjadi,

interaksi dengan benda tersebut. Simbol sering digunakan untuk menunjuk bahwa seseorang memiliki ciri khas tersendiri yang digunakan untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan masyarakat.

Menurut Abdulsyani (2007:49) dalam suatu kebudayaan terkandung nilai-nilai dan norma-norma sosial yang merupakan faktor pendorong bagi manusia untuk bertingkah laku dan mencapai kepuasan tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Nilai dapat dikatakan sebagai ukuran sikap dan perasaan seseorang atau kelompok yang berhubungan dengan keadaan baik buruk, benar salah atau suka tidak suka terhadap suatu objek, baik material maupun non material. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus pada pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. (Zakiah Daradjat, dkk, 1984:260).

Notonegoro dalam Kaelan (2004:87) menyebutkan adanya 3 macam nilai. Ketiga nilai itu adalah sebagai berikut:

- a. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan ragawi manusia.
- b. Nilai vital yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
- c. Nilai kerohanian yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

Nilai kerohanian meliputi:

- a. Nilai kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta) manusia.

- b. Nilai keindahan atau nilai elastis yang bersumber pada unsur perasaan (*emotion*) manusia.
- c. Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak (*karsa*) manusia.
- d. Nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

D.A. Wila Huky dalam Abdulsyani 2007:50 mengatakan bahwa ada sebelas ciri-ciri nilai sosial yaitu: 1) nilai merupakan konstruksi masyarakat yang tercipta melalui interaksi di antara para anggota masyarakat, 2). Nilai sosial ditularkan, 3). Nilai dipelajari, 4). Nilai memuaskan manusia dan mengambil bagian dalam usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sosial, 5).nilai merupakan asumsi-asumsi abstrak di mana terdapat konsensus sosial tentang harga relatif dari obyek dalam masyarakat, 6). Nilai cenderung berkaitan satu dengan yang lain secara komunal untuk membentuk pola-pola dan sistem nilai dalam masyarakat, 7). Sistem-sistem nilai bervariasi antara kebudayaan satu dengan kebudayaan yang lain, sesuai dengan harga relatif yang di perhatikan oleh setiap kebudayaan terhadap pola-pola aktifitas dan tujuan serta sasarannya, 8). Nilai selalu menggambarkan alternatif dan sistem nilai yang terdiri dari struktur rangking alternatif dan sistem-sistem nilai yang terdiri dari stuktur rangking alternatif-alternatif itu sendiri, 9).masing-masing nilai dapat memiliki efek yang berbeda terhadap orang perorangan dan masyarakat sebagai keseluruhan. 10).nilai-nilai juga melibatkan emosi, 11).

Nilai-nilai dapat mempengaruhi pengembangan pribadi dalam masyarakat secara positif maupun secara negatif.

Dengan demikian nilai dapat dikatakan sebagai kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi seluruh kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Dalam kehidupan manusia nilai dijadikan alasan atau motivasi dalam bersikap dan bertindak laku.

5. Perubahan Sosial dan Budaya

Setiap kehidupan masyarakat manusia senantiasa mengalami suatu perubahan. Perubahan-perubahan pada kehidupan masyarakat kebudayaan yang dihasilkan oleh suatu masyarakat tidak mungkin akan berhenti berproses kecuali masyarakat dan kebudayaan itu telah mati. Setiap masyarakat dan kebudayaan pasti mengalami perubahan. (Soerjono Soekanto, 1992:73).

Jadi yang dimaksud dengan perubahan sosial itu adalah perubahan fungsi kebudayaan dan perilaku manusia dari keadaan tertentu ke keadaan yang lain. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi dalam Abdulsyani, (2007:164) perubahan sosial adalah perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk di dalam nilai-nilai, sikap-sikap, pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Perubahan sosial dan budaya mempunyai pola-pola perubahan. Ada tiga pola perubahan yang dianggap penting oleh para ahli antropologi yaitu:

a. Difusi (penyebaran sosial)

Menurut Harsojo (1986:159) difusi merupakan proses penyebaran unsur dari satu individu ke individu lain, dan dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Penyebaran kebudayaan yang dilakukan perorangan ini terbatas pada status masyarakat. Seseorang tidak akan mungkin memiliki kebudayaan masyarakat secara keseluruhan, dengan adanya difusi maka mempengaruhi perkembangan atau perubahan kebudayaan dalam kurun waktu tertentu.

b. Akulturasi

Menurut Koentjaraningrat (2002:248), akulturasi merupakan suatu proses sosial yang timbul bila kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Unsur-unsur itu selalu berpindah-pindah sebagai suatu gabungan atau suatu kompleks yang tidak mudah dipisahkan.

c. Asimilasi

Menurut Koentjaraningrat (2002:225), asimilasi merupakan suatu proses yang timbul dalam golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, saling bergaul langsung langsung secara intensif untuk waktu yang lama, sehingga kebudayaan dari golongan-golongan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas dan juga unsur-unsurnya masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran.

6. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perubahan Sosial dan Budaya

Dalam kehidupan bermasyarakat dan berintegrasi dengan yang lainnya tentu perubahan sosial dan budaya akan ada. Faktor-faktor yang bersumber pada masyarakat itu sendiri dan ada juga yang berasal diluar masyarakat yang mempengaruhi nya. Hal ini dapat dilihat dalam Soekanto, (1990:27) bahwa faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial dan budaya yang bersumber pada masyarakat itu sendiri antara lain:

- a. Bertambah dan berkurangnya penduduk
- b. Penemuan baru
- c. Pertentangan masyarakat
- d. Terjadinya pemberontakan atau revolusi

Menurut Bruce J.Cohen dalam Soejono Soekanto (1989:224-225), dalam masyarakat terdapat faktor-faktor penyebab timbulnya perubahan sosial atau budaya antara lain:

- a. Faktor geografis

Lingkungan fisik dapat mempengaruhi penduduk untuk mudah atau sulit mengalami perubahan. Temperatur yang terlalu tinggi, badai atau gempa bumi semuanya memberikan pengaruh pada manusia untuk merubah gaya hidupnya.

- b. Faktor teknologis

Banyaknya penemuan-penemuan teknologi mengakibatkan perubahan sosial yang luar biasa dalam masyarakat.

c. Faktor ideologis

Ideologi dapat dijadikan alat untuk memelihara keadaan, akan tetapi ia membantu mempercepat timbulnya perubahan jika keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai tersebut tidak lagi dapat memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat.

d. Faktor kepemimpinan

Perubahan-perubahan sosial sering dimulai oleh pemimpin yang kharismatik karena mereka mampu menarik pengikut-pengikut dalam jumlah besar.

e. Faktor penduduk

Peningkatan drastis dalam jumlah penduduk bisa memaksa timbulnya penemuan-penemuan baru dalam teknik produktif, sementara penduduk yang menurun secara cepat dapat menimbulkan perubahan-perubahan penting dalam organisasi sosialnya agar dapat mempertahankan diri dari serangan musuh.

Terjadinya perubahan tersebut tidak disadari secara langsung, karena perjalanan waktu maka bila diteliti kembali adat adat dan kebiasaan yang dipakai sekarang sudah tidak sama lagi dengan adat dan kebiasaan yang asli dan masa lalu. Terjadinya perubahan sosial dalam dunia moderen ini memang tidak dapat disangkal lagi dan seringkali tak bisa ditolak. Gambaran perubahan yang agak luar biasa tersebut diringkas oleh Moore dalam Syamsir (2003:126) dalam suatu generalisasi sebagai berikut:

- a. Bagi masyarakat atau kebudayaan manapun, perubahan cepat berlangsung, atau berlaku secara bertahap.
- b. Perubahan-perubahan itu tidaklah bersifat sementara atau terpengcil secara spasial, karena perubahan terjadi dalam langkah runtut, bukan sebagai krisis sementara yang diikuti oleh masa rekonstruksi diam-diam, dan akibat perubahan seluruh dunia.
- c. Area perubahan semasa itu mungkin berlaku dan akibatnya bermakna dimanapun, maka perubahan tersebut memiliki azas ganda.
- d. Proporsi perubahan semasa berencana, atau isu-isu akibat inovasi yang disengaja dilaksanakan akan lebih tinggi proporsinya dibandingkan dengan masa lalu.
- e. Sehubungan dengan hal tersebut lingkup teknologi materi dan strategi sosial menyebar pesat yang akibat bersihnya adalah bertambah secara kumulatif, walaupun beberapa tata cara atau prosedur relatif lebih cepat menjadi basi.
- f. Kejadian normal perubahan telah memberikan akibat bagi suatu pengalaman individu yang lebih luas dan aspek fungsional masyarakat dalam dunia moderen, bukan karena masyarakat seperti lebih terintegrasi dalam banyak hal, tetapi karena tak ada gambaran tentang ciri hidup yang bebas dari kebiasaan perubahan.

Pada dasarnya perubahan sosial terjadi karena anggota masyarakat pada waktu tertentu merasa tidak puas lagi terhadap keadaan kehidupannya yang lama. Norma-norma dan lembaga sosial, atau sarana

penghidupan yang lama dianggap tidak memadai lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang baru. Adapun faktor-faktor utama penyebab terjadinya perubahan sosial adalah:

a. Timbunan kebudayaan dan penemuan baru

Timbunan kebudayaan merupakan faktor penyebab perubahan sosial yang penting. Kebudayaan dalam kehidupan masyarakat senantiasa terjadi penimbunan, yaitu suatu kebudayaan semakin lama semakin beragam dan bertambah secara akumulatif. Bertimbunnya kebudayaan ini terjadi karena adanya penemuan baru dari anggota masyarakat pada umumnya. Menurut Koentjaraningrat (dalam Abdulsyani, 1994:164) faktor-faktor yang mendorong individu mencari penemuan baru adalah sebagai berikut:

- 1) Kesadaran dari orang perorangan akan kekurangan dalam kebudayaannya.
- 2) Kualitas dari ahli-ahli dalam suatu kebudayaan.
- 3) Perangsang bagi aktivitas-aktivitas penciptaan dalam masyarakat.

b. Perubahan dan perpindahan jumlah penduduk

Perubahan dari perpindahan jumlah penduduk juga merupakan penyebab terjadinya perubahan sosial, seperti penambahan atau berkurangnya penduduk pada suatu daerah serta berpindahnya suatu penduduk dari suatu tempat ke tempat lain.

c. Pembangunan fisik dan mental

Pembangunan fisik dan mental juga merupakan faktor penyebab terjadinya perubahan sosial.

d. Pertentangan (conflik)

Pertentangan anggota-anggota masyarakat dapat terjadi karena perubahan masyarakat yang pesat. (Abdulsyani: 1994:164-166).

Dalam rangka perubahan sosial dan budaya, didalam masyarakat terjadi suatu perubahan yang mana terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya perubahan. Faktor-faktor tersebut ada yang bersifat mendorong dan ada yang bersifat menghambat jalannya perubahan tersebut. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi sosial dan budaya tersebut menurut Soekanto (1989:287) adalah:

a. Faktor-faktor yang mendorong jalannya perubahan

- 1). Kontak dengan budaya lain
- 2). Sistem pendidikan yang maju
- 3). sikap menghargai hasil karya orang lain dan keinginan untuk maju
- 4). Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan menyimpang.
- 5). Sistem lapisan masyarakat yang terbuka.
- 6). Penduduk yang heterogen.
- 7). Ketidakpuasan masyarakat terhadap terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu.
- 8). Orientasi ke muka.

- 9). Nilai meningkatkan taraf hidup.
- b. Faktor-faktor yang menghambat jalannya perubahan.
 - 1). Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain.
 - 2). Perkembangan ilmu pengetahuan yang terhambat.
 - 3). Sikap masyarakat yang tradisionalistik.
 - 4). Adanya kepentingan-kepentingan yang sudah tertanam dengan kuat (vested interest).
 - 5). Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada interaksi kebudayaan
 - 6). Prasangka terhadap hal-hal yang baru atau asing.
 - 7). Hambatan ideologis
 - 8). Kebiasaan
 - 9). Nilai pasrah.

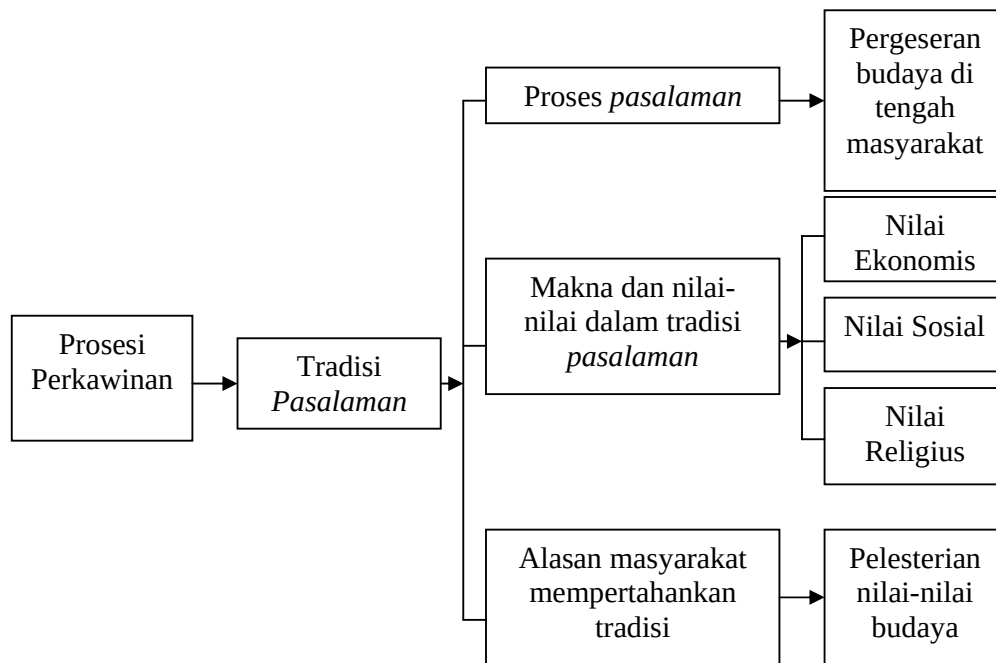
B. Kerangka Konseptual

Pada masyarakat Minangkabau, masalah perkawinan adalah suatu persoalan penting, ini tidak hanya menjadi urusan kedua insan yang akan melakukan perkawinan, tapi menempatkan perkawinan menjadi persoalan dan urusan kaum kerabat. Dan pelaksanaan adat perkawinan berbeda-beda untuk tiap nagari di Minangkabau. Hal ini masih dijunjung tinggi "*adat salingka nagari*" sekaligus merupakan impuls dari kondisi masing-masing nagari.

Dalam rangkaian upacara perkawinan di Nagari Sungai Durian, diadakan sebuah tradisi yang dinamakan dengan tradisi *pasalaman*. Tradisi ini dilaksanakan di rumah *marapulai*, saat *anak daro manjalang* ke rumah *marapulai*. Tradisi ini

merupakan sebuah tradisi yang tidak boleh ditinggalkan dan penting dilaksanakan dalam rangkaian upacara perkawinan di Nagari Sungai Durian. Dan dalam pelaksanaan tradisi, pasti ada makna yang terkandung dalam setiap pelaksanaannya. Begitu juga dengan diadakannya tradisi *pasalaman*, di sini ada makna-makna yang terkandung di dalamnya. Dan dalam pelaksanaan tradisi ini jalannya prosesi tradisi *pasalaman* ini tentu juga menjadi perhatian.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari Hasil Penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan tradisi *pasalaman* ini pada waktu tengah malam, kira-kira jam 23:00-24:00 WIB, bahkan sampai lewat tengah malam, semua itu tergantung dari jam kedatangan *anak daro*. Adapun proses-proses yang dilaksanakan dalam tradisi *pasalaman* ini adalah *manyiriah*, *pasalaman*, dan *bahituang*.
2. Dalam tradisi *pasalaman* ini terkandung makna yang terdapat dari aktivitas yang dilakukan yaitu Dalam *manyiriah* bermakna bahwa *anak daro* yang datang *manjalang* kerumah *marapulai*, merupakan *minantu baru*, yang disambut dengan *carano*. Berarti *minantu* baru ini berharga dan disambut dengan baik oleh keluarga *marapulai*. Dan dalam pelaksanaan tradisi *pasalaman* ini bermakna: mengembangkan solidaritas dan merupakan sarana untuk menjalin silaturahmi bagi keluarga *marapulai* dengan *anak daro*, merupakan lambang kegotongroyongan masyarakat dalam melaksanakan prosesi perkawinan, sarana pemberitahuan kepada masyarakat oleh pihak keluarga bahwa sianak telah menemukan jodoh dan mengenalkannya pada masyarakat. Kemudian makna dari *bahituang* itu, melihat kekompakan dari keluarga *marapulai* dalam memberikan hadiah kepada *anak daro* atau menantu barunya.

Dan dalam tradisi ini alat-alat yang dipakai dalam juga memiliki makna, yaitu *tabie* melambangkan masyarakat yang menjunjung tinggi adat, tirai merupakan simbol keberadaan *niniak mamak*, *kasua* simbol kehormatan bagi pemuka adat yang sudah mengayomi masyarakat, *lapiak palambak* dan *carano* yang melambangkan cara hormat kepada orang yang hadir.

3. Adapun alasan masyarakat dalam mempertahankan tradisi *pasalaman* ini adalah: Yang *pertama*, karena tradisi ini mampu mempertahankan ciri khas masyarakat setempat, tradisi *pasalaman* ini merupakan ciri khas yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Sungai Durian. *Kedua*, tradisi ini masih dipertahankan karena mampu menaikkan status sosial seseorang dalam masyarakat atau menjadi kebanggaan bagi masyarakat setempat. *Ketiga*, karena tradisi *pasalaman* dapat menjadi media pemberitahuan kepada masyarakat bahwa dalam keluarga *marapulai* yang *baralek* ada urang sumando baru. *Keempat*, adalah karena tradisi *pasalaman* membuat masyarakat Nagari Sungai Durian dapat saling membantu dan tolong-menolong.

B. Saran

Dari pengalaman penulis selama mengadakan penelitian, maka penulis menyarankan beberapa hal yaitu:

1. Disarankan kepada pemerintahan Nagari Sungai Durian agar mengadakan sosialisasi melalui pelatihan-pelatihan atau penyuluhan tentang makna dan proses pelaksanaan tradisi yang ada dalam Nagari Sungai Durian termasuk

tradisi pasalaman agar masyarakat dapat memahami makna dari tradisi-tradisi ini dan mempertahankan tradisi ini.

2. Diminta agar generasi muda mau mempelajari makna dan proses dari tradisi yang diadakan di Nagari Sungai Durian, termasuk tradisi pasalaman. Sehingga tradisi ini tidak punah.
3. Diharapkan Seluruh anggota masyarakat hendaknya mempertahankan adat atau tradisi *pasalaman* yang telah dijaga dan dijalankan oleh generasi yang terdahulu dengan cara tetap konsisten melaksanakannya.
4. Diminta agar masyarakat Sungai Durian yang melaksanakan prosesi perkawinan ini, dapat mempertimbangkan keefektifan waktu yang terpakai. Misalnya kepentingan anak daro dalam melaksanakan ibadah sholat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdulsyani.1994. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

._____2007.*Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Ahmad, Fedyani Saifuddin. 2005. *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media.

Dadang, Supardan.2008. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Elly M.Setiadi. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.

Harsojo. 1986. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Bina Cipta

Hilman, Hadikusuma. 1995. *Hukum Perkawinan Adat*.Bandung: Citra Adikarya.

Kaelan. 2004. *Pendidikan Pancasila*. Paradigma Offset. Yogyakarta

Khairil, Anwar. 2004. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.

Koentjaraningrat.1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka CIPTA

Koentjaraningrat.1996. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.

._____2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Radar Jaya Offset.

._____2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta

Lexy, J Moleong 2002. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Randakarya

Miles, M.B. dan Huberman A.M.1992. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: U.I Pers.

Mursal Esten.1993. *Minangkabau Tradisi dan Perubahan*. Jakarta: Angkasa

Parsudi, Suparlan. 1986. *Pola-Pola Komunikasi Untuk Masyarakat Kota dan Masyarakat Desa: Sebuah Pendekatan-Pendekatan dalam Manusia, Individu, keluarga, dan Masyarakat*. Jakarta: CV. Akademika Presindo.

Ritzer, George, and Godman. 2003. *Teori Sosiologi Modren*. Jakarta. Prenada Media.

S. Nasution.1982. *Metode Penelitian kualitatif Naturalistik*. Bandung: Tarsito